

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. STRATEGI PEMBELAJARAN

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani, *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata diatas, strategi adalah suatu seni merancang rencana di dalam peperangan seperti siasat perang. Strategi juga diartikan sebagai keterampilan dalam merancang suatu kejadian atau peristiwa. Dalam konteks pengajaran menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal individu untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.²⁷

Sedangkan menurut bahasa, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁸

Selain itu, strategi pembelajaran juga diartikan sebagai cara-cara dan rencana dalam membawakan pengajaran supaya segala prinsip pengajaran dapat dilaksanakan dan tujuan pendidikan dapat tercapai.²⁹ Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (kegiatan) menggunakan metode pemanfaatan berbagai sumber daya

²⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta : FAMILIA), hlm. 25

²⁸ Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 1092

²⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 149

dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dalam proses pembelajaran.³⁰

Selain itu ada beberapa definisi strategi pembelajaran menurut beberapa ahli :

- a. Menurut Hamalik, strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Kemp berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.
- c. Menurut Makmum, strategi pembelajaran adalah merumuskan sebuah metode, prosedur dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien serta produktif yang akan menjadi pegangan guru dalam mengajar.³¹

Dari beberapa pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa strategi pembelajaran yaitu sebuah konsep dalam memilih dan merumuskan suatu metode yang akan digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak, agar pembelajaran dapat diterima dengan

³⁰ *Ibid*, hlm. 149

³¹ *Ibid*, hlm. 149-150

baik dan mudah difahami, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam suatu proses pengajaran, seorang guru harus mempunyai sebuah strategi yang digunakan, karena strategi itulah yang nanti akan membawa seorang guru dan peserta didik mencapai tujuan belajar.

2. Tujuan Strategi Pendidikan

Setiap sesuatu yang dilakukan tentunya mempunyai sebuah tujuan, begitu juga dengan strategi pembelajaran. Menurut Achmad Sanusi, setidaknya ada enam tujuan dari strategi pembelajaran antara lain:³²

- a. Memberikan isi pembelajaran kepada anak,
- b. Menyajikan informasi atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam belajar untuk menunjukkan unjuk kerja,
- c. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada anak, sehingga anak dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri,
- d. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar,
- e. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran,
- f. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

³² Achmad Sanusi, *Pembaharuan Strategi Pendidikan*, (Bandung: PENERBIT NUANSA CENDEKIA, 2019), hlm. 23

3. Implementasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sendiri sebenarnya merujuk pada bagian sebuah perencanaan dan masih berbentuk suatu konsep untuk mencapai sesuatu, dan bentuk implementasi dari strategi pembelajaran yaitu metode. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.³³

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “metodologi” dari kata “metha” yang berarti melalui, kata “hodos” berarti jalan atau cara, dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi metodologi pendidikan adalah jalan yang dilalui untuk memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai pelajaran yang diberikan.³⁴ Selain itu, metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam KBM, metode digunakan oleh guru atau pendidik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai diakhir.³⁵

Metode merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan dalam pembelajaran. Metode ini akan memudahkan seorang guru atau pendidik dalam melakukan proses belajar yaitu untuk menyampaikan materi ke peserta didik agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah dan optimal.

³³ *Ibid*, hlm. 30

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.136

³⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 47

Metode pembelajaran secara umum mempunyai klasifikasi atau macam-macamnya, dan setiap macam metode mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

4. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa-masa yang menjadi pondasi untuk anak, maka dari itu pada masa-masa ini anak harus mendapat stimulasi atau rangsangan yang tepat agar perkembangan anak bisa berkembang secara optimal. Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan masa-masa perkembangannya, karena itu nanti juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Untuk itu ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan untuk anak usia dini, yaitu:

a. Kriteria Pemilihan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

- 1) Mendorong untuk saling berinteraksi dengan anak lain,
- 2) Mendorong anak belajar tentang diri dan dunianya, serta mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, belajar melihat perbedaan antara orang lain,
- 3) Mendorong anak untuk belajar kooperatif partisipatif dalam mengembangkan suatu proyek, dan belajar membentuk pemahaman melalui interaksi antara anak dengan orang dewasa,
- 4) Mendorong anak melakukan gerakan-gerakan fisik dalam keadaan aman, sehat, seimbang, bebas, dan rileks,

- 5) Mendorong anak memperoleh pengalaman pertama yang bermakna dalam melakukan dan mengenal sesuatu,
- 6) Mendorong anak bekerja sama dengan temannya,
- 7) Menggunakan strategi pembelajaran yang luas untuk memperkaya pengalaman dan perkembangan anak,
- 8) Memfasilitasi anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan mengatur diri sendiri.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini memiliki beberapa metode yang umum digunakan pada proses pembelajaran, metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode-metode yang dekat dan mudah untuk dipahami oleh anak. Menurut Suyadi dan Maulidya, metode pembelajaran anak usia dini ada bermacam-macam yaitu, bermain, bercerita dan bernyanyi.³⁶

1) Metode Pembelajaran melalui Bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak, bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak. Metode bermain salah satu metode yang sangat sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, karena metode bermain cukup menarik untuk anak-anak, dan ketika anak tertarik pada pembelajaran tersebut, pembelajaran akan mudah untuk mereka fahami.

³⁶ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT ROSDAKARYA, 2013), hlm. 61-63

Metode bermain mempunyai 3 langkah utama yaitu, tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.

a) Tahap prabermain

Terdiri dari dua macam kegiatan persiapan: penyiapan anak dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap untuk dipergunakan.

b) Tahap bermain

Tahap bermain terdiri dari rangkaian kegiatan berikut:

a) menuju tempat bermain, b) anak mulai memainkan permainan sesuai aturan, c) setelah selesai, anak membereskan peralatan bermainnya.

c) Tahap penutup

Tahap penutup terdiri dari kegiatan: a) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, b) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang telah dilakukan dengan pengalaman lain, c) menunjuk aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, d) menekankan pentingnya kerja sama dalam belajar dan bermain.

2) Metode Bercerita

Ada beberapa manfaat cerita bagi anak adalah:

- 1) Mendengarkan cerita adalah hal yang menarik dan menyenangkan untuk anak,
- 2) Bercerita dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak,
- 3) Bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan,
- 4) Bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan,
- 5) Dengan mendengarkan bisa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik,
- 6) Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak.³⁷

3) Metode Bernyanyi

Bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena bernyanyi bersifat menyenangkan, dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, mengekspresikan perasaan, membantu membangun rasa percaya diri anak, membantu daya ingat, mengembangkan rasa humor, mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, dan meningkatkan keeratan dalam suatu kelompok.

Metode bernyanyi mempunyai langkah-langkah berikut:

³⁷ *Ibid*, Suyadi, *Konsep Dasar...*, hlm. 41

- 1) Tahap perencanaan, terdiri dari menetapkan tujuan pembelajaran, menetapkan materi, menetapkan teknik, dan menetapkan evaluasi.
- 2) Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan: guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama, anak diajak mendramatisasi lagu.
- 3) Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak baik secara individual maupun secara kelompok.

Selain itu, masih ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu:

4) Metode Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran anak-anak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Melalui metode tersebut dapat diambil manfaatnya bagi anak, yaitu mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang sesuatu hal. Karyawisata kaya akan nilai pendidikan karena juga dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sosial, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. sesuai dengan kemungkinan

manfaat yang diperoleh oleh anak melalui karyawisata maka tujuannya dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak yang sesuai. Ada beberapa pengembangan aspek anak yang cocok dengan metode karyawisata.³⁸

5) Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Sebagai bukti berkembangnya kemampuan berbahasa reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata baru yang dikuasai. Kemampuan bahasa reseptif meliputi mendengarkan dan memahami yang dibicarakan orang lain. Sedang sebagai bukti berkembangnya bahasa ekspresif ialah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan.

Beberapa manfaat penting yang dapat dirasakan dalam penerapan metode bercakap-cakap antara lain :

- 1) Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan bahasa secara ekspresif,

³⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

- 2) Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain,
- 3) Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.³⁹

6) Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Manfaat metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak, dapat membantu meningkatkan daya pikir anak terutama daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluatif.

Sedangkan tujuan dari metode ini adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan agar anak dapat meniru contoh perbuatan yang didemonstrasikan guru. Demonstrasi itu harus diikuti kegiatan anak untuk menirukan apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan guru, dan guru harus menaruh perhatian kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menirukan apa yang dicontohkan guru.

³⁹ *Ibid*, Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar...*, hlm. 65

7) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melakukan dari awal sampai tuntas. Melalui pemberian tugas anak memperoleh penguatan materi pelajaran secara lebih efektif karena dalam kegiatan melaksanakan tugas itu anak memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang keliru atau kurang tepat.

Pemberian tugas dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir. Kemampuan berpikir itu meliputi kemampuan yang paling sederhana sampai pada kemampuan yang kompleks, yakni dari kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah.⁴⁰

8) Pembiasaan

Salah satu sebuah metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu pembiasaan. Pembiasaan disini yaitu kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap hari baik itu terprogram maupun tidak terprogram.

⁴⁰ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), HLM. 33-34

1) Kegiatan rutinitas dan terprogram

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus dengan rutin atau pasti. Dalam kegiatan ini, tidak selalu direncanakan dalam bentuk rencana kegiatan harian atau rencana kegiatan mingguan, namun kegiatan ini tetap ada dan dijadikan sebagai pertimbangan seiring dengan berjalannya kegiatan terprogram. Program yang dikembangkan oleh lembaga menjadi suatu kebiasaan yang konsisten yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Program ini biasanya termasuk dalam program yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Program ini meliputi kegiatan kerohanian pagi, kegiatan belajar mengajar, kegiatan pembinaan terpadu, kegiatan pembinaan ekstrakurikuler, kegiatan pembinaan muatan unggulan. Anak usia dini sebaiknya diperkenalkan materi peribadatan dimulai dari aktivitas awal dalam kegiatan sehari-hari sampai istirahat tidur. Dengan demikian, ruang lingkup materi pembelajaran peribadatan bagi anak usia dini lebih bermakna dalam kehidupan mereka. Sisi kehidupan dari yang terdekat dengan kehidupan anak, dari yang telah diketahui dan dipahami, dan dari mulai yang mudah dilakukan oleh anak.

2) Kegiatan terintegrasi

Kegiatan terintegrasi merupakan kegiatan pengembangan dari muatan materi nilai agama melalui pengembangan kemampuan dasar lain yang dihubungkan secara eksplisit. Program kegiatan ini menjelaskan langkah-langkah dan kompetensi dasarnya dalam suatu kegiatan harian yang telah direncanakan oleh guru. Program ini meliputi pengembangan materi nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan pada saat menjelaskan pengembangan dari kemampuan dasar lainnya.

3) Kegiatan khusus

Kegiatan khusus merupakan program kegiatan belajar yang menjelaskan tentang pengembangan kemampuan dasar nilai agama yang implementasinya tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Program ini membutuhkan waktu dan pembinaan secara khusus. Program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia. Program ini dikatakan khusus karena pengembangan materi nilai agama diberikan hanya pada waktu-waktu tertentu dan membutuhkan media yang memadai.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai...*, hlm. 96-100

B. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

1. Definisi Nilai Agama dan Moral

Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (*semil*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (*latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Berdasarkan pengertian di atas, Harun Nasution menyimpulkan agama berarti ikatan yang harus dipegang atau dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁴²

Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari kata “a” berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengaitkan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), hlm.12

kacau, ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.⁴³

Sedangkan secara istilah agama berarti serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang. Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya.

Membahas mengenai perkembangan nilai agama, kita tidak akan bisa lepas tentang perkembangan moral, karena perkembangan nilai agama dan moral adalah hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.⁴⁴ Istilah moral juga diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar.⁴⁵ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa secara bahasa moral berarti ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai suatu perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.⁴⁶

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam : Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 258

⁴⁴ *Ibid*, Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 132

⁴⁵ *Ibid*, Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak...*, hlm. 65

⁴⁶ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.

Secara istilah moral nilai merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku.⁴⁷ Sementara itu Desmita mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan atau konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnya, anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan, dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan.⁴⁸

Berarti dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini adalah perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dengan demikian, perkembangan nilai agama dan moral dapat diartikan sebagai perubahan psikis anak mengenai pemahaman dan kemampuan dalam membendakan perilaku baik dan perilaku buruk berdasarkan nilai-nilai agama Islam dan juga berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

⁴⁷ *Ibid*, Novan Ardi, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 170

⁴⁸ *Ibid*, Novan Ardi, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 173-174

2. Tujuan Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Menurut Sjarkawi, pendidikan nilai agama dan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku yang baik sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran agama.⁴⁹ Menurut Adler tujuan dari pendidikan agama dan moral adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:⁵⁰

- a. Dapat beradaptasi pada berbagai situasi, dapat bersosialisasi dengan orang lain,
- b. Dapat memahami tentang perbedaan dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar dari identitas budayanya,
- c. Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Frankena dalam Sjarkawi mengemukakan lima tujuan pendidikan nilai agama dan moral, sebagai berikut:⁵¹

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijakan,

⁴⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 38

⁵⁰ Satibi Otib Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 29-30

⁵¹ *Ibid*, Sjarkawi, *Pembentukan...*, hlm. 49

- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengapdosian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan,
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan dan mengadopsi nilai-nilai, kebaikan-kebaikan lalu dipraktikkan,
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar,
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spriritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip dan norma-norma umum yang berlaku.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama dan moral adalah untuk mengembangkan kepribadian yang baik pada individu baik itu secara norma masyarakat maupun secara syariat agama

3. Ruang Lingkup Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia no.792 tahun 2018, perkembangan nilai agama dan moral mencakup Al-qur'an,

hadis, ibadah, kisah islami, akidah, dan akhlak. Perwujudan nilai agama dan moral misalnya anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, syukur, adil, sayang, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, me ngetahui hari besar agama, dan menghormati/toleransi agama lain.⁵²

a. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Berikut adalah standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-7 tahun yang ditetapkan oleh Kementerian Negeri Agama:⁵³

Tabel 2.1

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan NAM Anak
Usia 4-7 Tahun

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Usia 4-5 tahun	-Mengenal minimal 10 asmaul husna, -mengenal rukun iman, -mengenal rukun islam, -menirukan gerakan sholat dengan urutan yang benar, -menirukan lafal doa-doa pendek berkaitan dengan kehidupan sehari-hari,

⁵² Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal, hlm. 11

⁵³ *Ibid*, hlm. 14

	<ul style="list-style-type: none"> -menirukan lafal kalimat thayyibah, -mengenal 5 nama ulul azmi, -mengenal 10 nama malaikat, -mengenal suara adzan dan iqamah, -mengenal kebersihan diri dan lingkungan, -mengenal perilaku baik/sopan maupun buruk, -mengucapkan salam dan membalas salam, -menirukan lafal surah-surah pendek
Usia 5-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> -menyebutkan minimal 10 asmaul husna -menyebutkan 6 rukun iman, -menyebutkan 5 rukun islam, -melakukan gerakan shalat dengan urutan yang benar, -mengucapkan doa-doa pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, -mengucapkan kalimat thayyibah, -menyebutkan 5 yang termasuk nama ulul azmi, -menyebutkan 10 nama-nama malaikat, -melafalkan adzan dan iqamah, -melakukan pembiasaan kebersihan diri dan lingkungan, -membiasakan berperilaku baik/sopan, -mengenal hari besar agama, -menghormati (toleransi) dengan penganut agama lain, -melafalkan surah-surah pendek.

Selain itu, Berikut adalah tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yang ditetapkan oleh BNSP :⁵⁴

Tabel 2.2

Standar Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral
Anak Usia Dini

Usia	Perkembangan Moral dan Agama
2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai agamanya - Hafal doa-doa pendek sesuai dengan agamanya - Memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf dan sebagainya
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik buruk, benar salah, sopan santun - Memahami arti kasihan dan sayang terhadap ciptaan Tuhan
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya - Meniru gerakan ibadah - Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu - Mengenal perilaku baik dan buruk - Membiasakan diri berperilaku baik

⁵⁴ *Ibid*, Novan Ardi, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 179

	- Mengucapkan salam dan membalas salam
5-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal agama yang dianut - Membiasakan diri beribadah - Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb) - Mengenal perilaku baik dan buruk - Mengenal ritual dan hari besar keagamaan - Menghormati orang lain

b. Isi pembelajaran Nilai Agama dan Moral

Isi pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini meliputi:

1) Akidah

Pengajaran akidah berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan kepada anak didik, inti dari pengajaran ini mengenal rukun iman dan rukun islam.

2) Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleran, mandiri, tanggung jawab, dan rendah hati.

3) Al-qur'an dan hadist

Pengajaran Al-qur'an dan hadist adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenal dan mengucapkan huruf hijaiyah dan menyebutkan dalil dan hadist yang terkait dalam kisah-kisah Nabi dan Rasul yang disesuaikan dengan jenjang anak didik.

4) Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak didik, seperti mengikuti gerakan wudhu, gerakan shalat, dan mengenal bacaan doa dengan tuntunan orang dewasa.

5) Kisah Islami

Tujuan pengajaran dari sejarah islam ini adalah agar peserta didik dapat mengenai kisah-kisah nabi dan rasul sehingga peserta dapat mengenal dan mencintai agama islam.

Berikut ini adalah pemetaan lingkup isi pengajaran nilai agama dan moral adalah :⁵⁵

⁵⁵ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal, hlm. 35-40

Tabel 2.3

Pemetaan Isi Pengajaran Nilai Agama dan Moral

KI	KD	Lingkup Perkembangan
K 1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1 mempercayai adanya Allah melalui ciptaannya	Al-qur'an-hadis - melafalkan surah pendek - mengenal hadis tentang penciptaan alam semesta
K 2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleransi kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman	2.9 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika dimintai bantuan	Al-qur'an-hadis -mengucapkan hadis menolong orang lain -melafalkan dalil tentang tolong menolong -melafalkan surah-surah pendek
	2.10 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain	Al-qur'an-hadis -melafalkan surah pendek
KI 3. Mengenal diri, keluarga, teman, pendidikan, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain, dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghirup, merasa dan meraba), menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan	3.1 mengenal kegiatan beribadah sehari-hari	Ibadah -menenal 5 waktu shalat -menenal bacaan shalat -menenal niat wudhu -menenal doa harian
	3.3 mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	Ibadah -mengetahui gerakan shalat -mengetahui bacaan shalat -mengetahui bacan

mengomunikasikan melalui kegiatan bermain		adzan
	3.10 memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	Al-qur'an-hadis -membaca dan mendengar huruf hijaiyah
	3.12 mengenal keaksaraan awal melalui bermain	Mengenal dan mengucapkan huruf hijaiyah
KI 4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulai	4.1 melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa	Ibadah -mengikuti gerakan shalat -berlatih puasa -menenal ibadah zakat
	4.3 menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus	Ibadah Melakukan gerakan shalat sesuai tuntunan
	4.10 menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	Al-qur'an-hadis -mewarnai huruf-huruf hijaiyah -membuat kaligrafi sederhana
	4.12 menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	Al-qur'an-hadis -mewarnai huruf-huruf hijaiyah -membuat kaligrafi sederhana

4. Tahapan Perkembangan Nilai Agama dan Moral

a. Tahapan Nilai Agama

Menurut teori Fowler, spiritual dan kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan

emosional yang dicapai oleh seseorang. Dalam teori Fowler, tahapan perkembangan agama ada tujuh tahapan, yaitu *primal faith*, *intuitive-projective*, *mythic-literal*, *synthetic-conventional faith*, *conjunctive-faith*, *universalizing faith*.⁵⁶ Penjelasan dari tahapan tersebut adalah:

1) *Primal faith*

Tahap perkembangan ini terjadi pada anak usia 0-2 tahun. Kepercayaan anak tumbuh melalui pengalaman yang didapat dari orang tua atau pengasuhnya. Apa yang dilakukan dan diajarkan orang tua yang akan membentuk rasa kepercayaan anak pada Illahi.

2) *Intuitive-projective*

Tahap ini berlangsung pada anak usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan dari hasil pengajaran dan contoh-contoh signifikan dari orang dewasa. Melalui cara meniru kepercayaan orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektifnya pada Illahi.

3) *Mythic-literal*

⁵⁶ *Ibid*, Desmita, *Psikologi Perkembangan....*, hlm. 279-281

Tahap ini dimulai pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak secara sistematis mulai bisa menalar makna dari tradisi masyarakat. Gambaran terhadap Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa yang bertindak dengan sikap memerhatikan secara konsekuen, tegas jika perlu.

4) *Synthetic-conventional faith*

Tahap ini terjadi pada usia 12- akhir masa remaja. Kepercayaan pada masa ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga mereka mengkritik atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga kepadanya.

5) *Individuative-reflective faith*

Tahap ini terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa awal. Pada tahap ini mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut.

6) *Conjunctive-faith*

Tahap ini dimulai pada usia 30 tahun sampai dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang.

7) *Universalizing faith*

Tahap ini berkembang pada usia lanjut. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan transendental untuk mencapai perasan ketuhanan, serta adanya desentrasi diri dan pengosongan diri. Pada tahap ini, orang mulai berusaha mencari kebenaran universal.

Sedangkan menurut Ernest Harms, tahapan perkembangan agama pada anak melalui 3 tingkatan, yaitu *the fairy tale stage*, *the realistic stage*, dan *the individual stage*.⁵⁷ Penjelasan dari tahapan di atas adalah:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi anak, sesuai dengan

⁵⁷ *Ibid*, Jalaluddin, *Psikologi...*, hlm. 66-67

tahap perkembangan intelektualnya. Dalam tingkatan ini, anak banyak menggunakan fantasinya untuk memahami konsep ketuhanan, seperti dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sampai ke usia *adolense*. Pada masa ini, konsep terhadap ketuhanan sudah berdasarkan kenyataan. Konsep nyata ini timbul dari pengalaman-pengalaman dan pengajaran yang di dapat anak dari orang sekitarnya. Pada tingkatan ini, anak mulai tertarik untuk belajar agama, seperti mulai tertarik untuk belajar mengaji di TPQ yang ada di sekitar lingkungan mereka.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individual)

Pada tingkatan ini anak lebih memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas 3 golongan, yaitu:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (individu).
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang didalamnya.

b. Tahapan Moral

Kohlberg mengelompokkan tahapan-tahapan dalam teorinya menjadi 6 tahapan, dan keenam tahapan tersebut dikelompokkan menjadi 3 tingkatan moral : prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional.

1) Tingkat Prakonvensional

Penalaran prakonvensional adalah bentuk penalaran moral yang paling awal dan paling muda, dimana anak belum mengadopsi atau menginternalisasi kesepakatan masyarakat mengenai benar salah. Penilaian dalam tingkat prakonvensional mengenai perilaku sesuai aturan ditentukan oleh konsekuensi dari perilaku tersebut. Sesuatu yang baik adalah perilaku yang konsekuensinya berupa pujian atau hadiah, sedangkan yang buruk atau salah adalah perilaku yang konsekuensinya adalah

hukuman. Anak akan mematuhi figur yang memiliki kontrol atas penghargaan (hadiah) dan hukuman sehingga mereka tidak akan terlalu memperhatikan figur yang tidak memiliki kekuasaan atas konsekuensi-konsekuensi tersebut.

a) Tahap 1: *Punishment-Avoidance* dan *Obedience*

Anak pada tahap ini membuat keputusan moral berdasarkan apa yang mereka pikir terbaik untuk dirinya, tanpa memperhatikan kebutuhan atau perasaan orang lain. Baginya, hanya tingkah laku yang salah yang akan di hukum. Mereka mengikuti aturan yang dibuat oleh orang yang lebih berkuasa, yaitu orang tua, guru atau teman sebaya yang lebih berpengaruh. Akan tetapi, mungkin saja anak dalam tahap ini mengabaikan aturan jika mereka pikir mereka dapat menghindari hukuman. Dengan kata lain mereka akan melakukan apa saja asal tidak dihukum.

b) Tahap 2: *Exchange of Favors*

Anak pada tahap ini mulai mengenal bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan sebagaimana dirinya. Kadang mereka menunjukkan perhatian pada orang lain. Sama halnya dengan tahap 1, anak pada tahap 2 menitikberatkan pada

konsekuensi fisik dari tingkah laku, daripada konsekuensi abstrak yang tidak dapat diamati.⁵⁸

2) Konvensional

Tingkat konvensional ini dimulai pada usia remaja atau orang dewasa. Pada tahapan ini, seseorang akan menilai moralitas dari sudut tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Dalam tingkatan ini, dibagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap ketiga dan tahap keempat, adalah :

a) Tahap 3: Orientasi kesepakatan antar pribadi

Dalam tahap ketiga, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi anak baik untuk memenuhi harapan tersebut. Penalaran pada tahap ketiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti, rasa hormat dan rasa terima kasih. Keinginan untuk memenuhi

⁵⁸ Rini Hildayati, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Banten : Universitas Terbuka, 2018), hlm. 5.6

aturan dari otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip.

b) Tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap keempat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap ketiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi.⁵⁹

3) Postkonvensional

Tingkatan ini juga dikenal sebagai tingkat prinsip, pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut, juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

a) Tahap 5: orientasi kontrol sosial legalistik

Setiap individu pada tahap ini dipandang memiliki pendapat dan nilai masing-masing, jadi setiap mereka harus dihormati dan dihargai. Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual

⁵⁹ *Ibid*, Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek...*, hlm. 56

yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

b) Tahap 6: orientasi prinsip etika universal

Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsisten. Prinsip-prinsip etika universal ini bersifat abstrak, seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia.⁶⁰

Sedangkan menurut teori Piaget, tahap perkembangan moral dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *autonomous morality*.⁶¹

1) *Heteronomous morality* atau *morality of constraint*

Tahap perkembangan moral ini terjadi pada anak usia 6 hingga 9 tahun. Pada tahap ini anak berpikir bahwa ketentuan-ketentuan tentang aturan-aturan yang berlaku bersifat suci dan tidak dapat dirubah, dan aturan-aturan tersebut terlepas dari kendali manusia. Anak pada masa ini yakin akan keadilan immanen, yaitu konsep bahwa siapa yang melanggar akan dijatuhi hukuman, dan hukuman yang dijatuhkan sesuai dengan

⁶⁰ *Ibid*, Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 135

⁶¹ *Ibid*, Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 260

pelanggaran yang dilakukan tanpa melihat pelanggaran tersebut disengaja atau tidak.

2) *Autonomous morality* atau *morality of cooperation*

Tahap perkembangan moral terjadi pada anak usia 9 sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai sadar bahwa suatu aturan-aturan yang berlaku merupakan ciptaan dari manusia sesuatu kesepakatan bersama. Bagi anak-anak dalam tahap ini aturan-aturan yang berlaku hanyalah kontrak sosial yang telah disetujui dan harus dilakukan bersama, sehingga dalam tahap ini anak akan menerima dan mengakui sesuai kesepakatan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah nurture. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi perkembangan manusia.⁶² Faktor ini meliputi seluruh faktor lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶³

⁶² Rini Hildayati dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 1.7

⁶³ Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam : Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 35

1) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, jadi lingkungan keluarga mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perkembangan anak, dan lingkungan keluarga inilah yang akan membangun pondasi dalam proses perkembangan anak. Pola asuh, sikap, situasi, dan kondisi dalam keluarga yang akan membentuk dan mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadist berikut ini:

“setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”, (HR. Bukhari).

Pola asuh orang tua yang otoriter, liberal, maupun demokrasi dapat mempengaruhi perkembangan anak.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Proses interaksi antara anak dengan guru dan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Stimulus yang diberikan oleh guru memiliki andil yang cukup besar dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Guru merupakan

orang tua anak ketika mereka berada di sekolah, pola asuh asuh dan pengajaran yang diberikan oleh guru juga dapat membentuk perkembangan anak. Selain itu, perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya juga mempunyai andil dalam menentukan perkembangan anak, karena perilaku teman sebaya juga bisa mempengaruhi perilaku anak tersebut. Anak biasanya akan cenderung mengikuti perilaku teman yang dekat dengannya.

3) Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Di dalamnya termasuk semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru. Jadi ada lima unsur yang ada dalam masyarakat, yaitu:

- a) hidup bersama, dua orang atau lebih,
- b) hidup bercampur dan bergaul cukup lama,
- c) hidup dalam suatu kesatuan yang utuh,

- d) mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga mereka merasa adanya keterikatan,
- e) adanya aturan atau norma.

Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografis dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh dalam perkembangan anak. Kebiasaan pada suatu masyarakat dapat mempengaruhi cara belajar dan hasil belajar anak pada suatu masalah. Agama suatu masyarakat juga akan membentuk nilai agama dan moral anak, anak yang tinggal di daerah pesantren cenderung akan memiliki moral yang baik, sementara anak yang tinggal di daerah yang nilai agama dan moralnya kurang, anak juga akan terbentuk seperti itu juga. Lingkungan masyarakat akan memberi anak pengalaman-pengalaman yang nantinya akan membentuk perkembangannya anak.

b. Faktor Umum

1) Interaksi dengan sebaya

Anak dapat mempelajari banyak hal mengenai nilai agama dan moral dalam interaksinya dengan teman sebaya, ini dapat terjadi pada kegiatan bermain dimana anak akan belajar tentang kerja sama, saling menghormati, berbagi dan anak akan belajar mengenai cara menyelesaikan masalah.

2) Contoh tingkah laku dan perilaku sosial

Anak akan mudah mengikuti atau meniru orang dewasa disekitarnya, oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan orang dewasa di sekitar anak akan mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak. anak akan menirukan baik jika mereka terbiasa melihat hal-hal yang baik, kemudian sebaliknya, anak akan menirukan jelek jika mereka terbiasa melihat hal-hal yang jelek.⁶⁴

3) Konsistensi dalam mendidik anak

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membenarkan perilaku anak. orang tua harus konsisten untuk memberi pengertian pada anak mana yang baik dan yang buruk.⁶⁵

4) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut orang tua

Orang tua merupakan teladan atau panutan bagi anaknya, termasuk panutan bagi anaknya dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim keluarga yang religius dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama pada anak maka akan menjadikan anak mengalami perkembangan agama dan moral yang optimal.⁶⁶

⁶⁴ Ibid, Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 5.10

⁶⁵ Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), hlm. 62

⁶⁶ Ibid, Novan Ardi, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 177

C. Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Penanaman nilai agama dan moral harus dilakukan sejak dini, agar dapat membentuk anak menjadi seseorang yang berperilaku baik, dalam proses penanaman nilai agama dan moral, ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Kita harus memberi stimulasi yang tepat agar perkembangan nilai agama dan moral anak dapat berkembang secara optimal. Beberapa strategi yang bisa dilakukan dalam kegiatan pengembangan nilai agama dan moral adalah kegiatan rutinitas, kegiatan sehari-hari yang dilakukan terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan terintegritas, materi mengenai nilai agama dan moral disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan yang lainnya. Kegiatan khusus, program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai agama dan moral yang tidak dikaitkan dengan pengembangan yang lain.⁶⁷

Selain itu, beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai agama menurut Dadan Suryana yaitu:⁶⁸

1. Cara Penanaman Nilai Agama

a. Mengenalkan Tuhan

Bagi anak-anak, Tuhan merupakan sesuatu yang asing dan abstrak, sedangkan anak membutuhkan sesuatu yang konkret untuk belajar. Maka dari itu kita tidak bisa memaksakan anak untuk mengenal Tuhan secara abstrak secara langsung, perlu

⁶⁷ *Ibid*, Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai...*, hlm. 120

⁶⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 149

adanya cara agar anak dapat mengenal Tuhan. Cara-cara yang dapat dilakukan bisa dengan bermain, bernyanyi, karyawisata, cerita mengenai sifat-sifat Allah, teladan bagi anak dan pembiasaan beribadah.

b. Mengenalkan Ibadah kepada Allah SWT

Sejak usia dini, anak harus sudah mulai dikenalkan dan diajari tentang ibadah kepada Allah SWT. Pada anak usia dini, cara yang paling efektif untuk dilakukan adalah dengan pembiasaan, setiap hari anak dibiasakan untuk melakukan ibadah yang sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.

c. Menanamkan akhlak yang baik

Sama halnya dengan mengenalkan ibadah melalui pembiasaan, menanamkan akhlak yang baik pada anak usia dini juga dengan pembiasaan, seperti membiasakan untuk berlaku sopan santun, saling tolong menolong, sabar, jujur dan selalu menjaga kebersihan.⁶⁹

2. Cara Penanaman Moral Pada Anak

a. Membiarkan

Cara membiarkan yang dilakukan guru mengandung arti menerima perbuatan anak yang tidak berbahaya dan tidak merusak. Membiarkan tingkah laku tersebut bukanlah berarti

⁶⁹ *Ibid*, Dadan Suryana, *Stimulasi dan Perkembangan....*, hlm. 60-61

menyetujui atau mengharapkannya untuk terus berlangsung. Tujuan cara ini adalah untuk memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi terhadap nilai-nilai sosial sebagai akibat dari tingkah lakunya.

b. Tidak menghiraukan

Pembentukan moral pada anak, kita perlu mengembangkan teknik “tidak hirau” atas tingkah laku anak yang kelihatan tidak normal seperti merengek, marah dan menangis. Teknik tidak hirau ini dimaksudkan agar anak menghentikan tingkah lakunya yang negatif.

c. Memberikan contoh

Perilaku yang dilihat anak dari orang dewasa adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan moral anak. Orang dewasa yang berada disekitar anak harus mampu memberi contoh atau teladan sikap yang baik agar anak dapat meniru sikap baik tersebut.

d. Mengalihkan arah

Mengalihkan arah yang dimaksud disini yaitu mengalihkan perhatian dari suatu objek atau jenis tingkah laku yang disenangi kepada jenis perilaku yang sesuai dengan masyarakat, misalnya bila anak-anak suka mencoret-coret ditembok, kita bisa mengarahkan anak tersebut dengan

memberi kertas dan pensil, agar anak tersebut bisa mencoret-coret atau menggambar di kertas tersebut.

e. Memuji

Memuji anak berarti menunjukkan nilai dari sifat-sifat perilaku moral yang mereka tampilkan. Pemberian penghargaan melalui pujian secara psikologis mempunyai arti penguatan terhadap perilaku anak yang diharapkan. Pujian akan menjadi sebuah motivasi bagi anak untuk terus melakukan sikap yang baik.

f. Mengajak

Ajakan adalah suatu cara memengaruhi anak untuk melakukan sesuatu dengan cara membangkitkan perasaan, emosi, dan dorongan cita-cita mereka.

g. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang mendidik, bukan sebuah hukuman fisik. Ketika anak melakukan sebuah kesalahan hukuman kadang perlu untuk diberikan. Tujuan dari pemberian hukuman ini adalah efek jera dan introspeksi diri.

h. Menantang

Teknik ini mendorong anak untuk melakukan suatu tugas yang kita kehendaki atau agar anak melakukan usaha terbaik. Dengan memberikan latihan-latihan yang menantang akan

mengembangkan kemampuan anak bisa melakukan hal yang terbaik.⁷⁰

1. Strategi Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-qur'an

a. Kemampuan Membaca Al-qur'an

1) Kelancaran Membaca

Lancar adalah tidak ada hambatan, tidak lamban, dan tidak tersendat-sendat.⁷¹ Dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan sesuatu yang mesti ada yaitu pembaca dan objek yang dibaca. Objek bacaan inilah yang kemudian akan menjadikan si pembaca memperoleh pengetahuan baru dari yang dibacanya itu. Objek bisa beragam bentuknya, bisa membaca tulisan atau membaca tanda-tanda alam.⁷²

Dari paparan pengertian di atas yang dimaksud kelancaran membaca adalah kemampuan membaca yang dikhususkan Al-qur'an dengan lancar, benar dan cepat tanpa terbata-bata dan tersendat-sendat dari hasil kinerja mata dan otak yang diucapkan menggunakan lisan.

Menurut Abdul Aziz bin Abdul Fattah al-qori dalam bukunya, terdapat kiat-kiat dalam melancarkan bacaan Al-qur'an diantaranya:

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 62-65

⁷¹ Sulchan Yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hal. 310.

⁷² Maidir Harun Munawiroh, *kemampuan Baca Tulis Al-qur'an Siswa SMA* (Jakarta:

- a) Banyak mendengarkan bacaan fasih, yaitu dengan menyimak orang fasih membaca Al-qur'an, dan melihat langsung kepada mushaf. Oleh karena itu, lebih baik jika sering mengikuti orang yang fasih bacaannya, atau rutin menyimak kaset rekaman dan mengikutinya sambil melihat mushaf. Karena dengan meniru, seseorang dapat mengetahui tatacara membaca Al-qur'an dengan baik sekaligus merupakan kaidah bagaimana cara pengucapan huruf.
- b) Banyak mengucapkan dan rutin latihan, sebagai upaya memperbaiki ucapan, melancarkan lidah, dan menerapkan hukum-hukum tajwid.

2) Membaguskan Bacaan

Tajwid menurut maknanya ialah membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-qur'an menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu.⁷³ Menurut Nisbakhul Munir dalam bukunya perkataan tajwid menurut bahasa arab artinya: “membaguskan”, pengertian tajwid sifatnya adalah umum, apakah membaguskan bacaan atau lain-lainnya. Tetapi apabila perkataan tajwid itu khusus mengenai bacaan maka maksudnya adalah mengucapkan sesuatu menurut bunyi hurufnya.⁷⁴

⁷³ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), hal. 13

⁷⁴ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiiro'atil Qur'an*, (Semarang: Binawan, 2005), hal. 39

dasar hukum wajib membaca Al-qur'an dengan tajwid bersumber dari Al-qur'an Surat Al-Muzmil ayat 4 yang artinya "bacalah Al-qur'an dengan tartil". Menurut Saidina Ali pengertian tartil dalam ayat tersebut adalah membaguskan pengucapan huruf serta mengerti tempat-tempat waqaf. Membaca Al-qur'an dengan tartil yaitu membaca Al-qur'an dengan perlahan-lahan dan hati-hati sesuai dengan tuntunan tajwid yang benar, baik bacaan hurufnya maupun panjang pendeknya.⁷⁵

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaguskan bacaan Al-qur'an adalah membaca Al-qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid. Dengan mengucapkan huruf-huruf Al-qur'an sesuai dengan haknya. Serta mengahaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa dilebih-lebihkan.

3) Kefashihan dalam Makhraj Huruf

Makhraj huruf adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Sedangkan fasih berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.⁷⁶ Berkaitan dengan kefashihan (ketepatan pengucapan), yaitu dengan cara mempraktikkan ketentuan-ketentuan (hukum) huruf, seperti idgham (memasukkan), ikhfa'

⁷⁵ KH Bahtiar Ichwan, *I jam Mahir Tartil dan Qiro'ah (Seni Membaca Al-qur'an dengan Indah)*, (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama), hal. 2

⁷⁶ Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), hal. 11

(menyamarkan), iqlab (membalik), mad (memanjangkan), tarqiq (melunakkan).

b. Metode dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-qur'an

Ada banyak metode dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-qur'an, dan diantaranya adalah :

1) Metode Qira'ati

Metode ini disusun oleh K.H Dahlan Salim Zarkasyi tahun 1986. Dalam pengajaran qira'ati terdapat beberapa petunjuk diantaranya:

- a) Mengajarkan langsung huruf hidup, tidak boleh diuraikan.
- b) Guru cukup menjelaskan pokok pembelajaran, tidak boleh menuntun anak.
- c) Guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa-apa yang kurang.
- d) Apabila dalam membaca, anak masih banyak maka harus diulang sampai anak bisa.

Tujuan yang ingin dicapai dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga kesucian Al-qur'an dari segi bacaannya.
- b) Mengingatkan kembali pada guru ngaji agar lebih hati-hati dalam mengajarkan Al-qur'an.

c) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-qur'an.⁷⁷

2) Metode Iqro'

Metode Iqro' ditemukan oleh K.H As'ad Humam dari Yogyakarta. Dengan hanya belajar 6 bulan, siswa sudah mampu membaca Alqur'an dengan lancar. Terdapat 3 pengajaran dalam metode ini, yaitu:

- a) Cara belajar santri aktif (CBSA), guru tidak lebih sebagai penyimak buka penuntun.
- b) *Privat (individual)* yaitu guru menyimak seorang demi seorang, karena sifatnya individual maka hasil yang diberikan kepada setiap siswa pun berbeda. Guru akan menilai setiap anak secara bergilir. Disini guru hanya bertugas untuk menyimak.
- c) *Asistensi*, jika tenaga guru tidak mencukupi, santri yang mahir bisa turut membantu mengajar santri lainnya.⁷⁸

3) Metode Drill

Metode *drill* adalah suatu cara menyajikan bahan pengajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil. Siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya, kemudian

⁷⁷ Imam Murjito, *Sistem Pengajaran Al-qur'an Metode Qira'ati*, (Semarang: Koordinator Pelaksana Pengajaran Al-qur'an Metode Qira'ati, 1994), hlm. 3

⁷⁸ As'ad Humam, *Cara Cepat membaca Al-qur'an Metode Iqro'*, (Balai Iltang LPTQ Nasional, 1990), hlm. 1

dengan tetap dibimbing oleh guru siswa disuruh untuk mempraktikkan sehingga menjadi mahir dan terampil.⁷⁹

Metode *driil* mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a) Mengembangkan kemampuan intelek.
- b) Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu kejadian dengan hal lain.
- c) Memiliki keterampilan gerak/ motorik

Langkah-langkah dalam metode *driil* yaitu:

- a) Latihan harus memiliki arti dalam rangka yang lebih luas.
- b) Latihan pertama harus dilakukan diagnosa.
- c) Masa latihan arus relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu yang lain.
- d) Masa latihan harus menarik, gembira dan menyenangkan.
- e) Latihan memerlukan waktu yang esensial.
- f) Proses latihan dan kebutuhan arus disesuaikan dengan pergeseran individu.⁸⁰

2. Strategi Mengembangkan Kemampuan Hafalan Surah-surah Pendek

a. Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek

Kemampuan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.⁸¹ Sedangkan hafalan

⁷⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Study Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 133

⁸⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 95

merupakan salah satu metode yang baik dan sesuai dengan pendapat modern yang menyatakan metode menghafal didasarkan atas pengulangan, kecenderungan, pemahaman, bahan pelajaran yang dihafal itu.⁸²

b. Metode dalam Mengembangkan Kemampuan Hafalan Surah-surah Pendek

Dalam mengembangkan kemampuan hafalan pada anak, ada beberapa tahapan dapat digunakan menurut Sa'dullah, yaitu *bin-nazhar*, *tahfizh*, *talaqqi*, *taqrir*, *tasmi*.⁸³ Berikut penjelasannya:

- 1) *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat yang akan dihafal dan melihatnya secara berulang-ulang.
- 2) *Tahfizh*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat yang telah dibaca secara berulang.
- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada guru.
- 4) *Taqrir*, yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafalkan agar tidak lupa.
- 5) *Tasmi*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang yang lebih baik.

⁸¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 707

⁸² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2003), hlm. 36

⁸³ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 55-

Selain itu, ada juga beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan hafalan menurut Ahsin W Al-Hafidz, ada lima metode yaitu metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan, metode *jama'*.⁸⁴

- 1) Metode *wahdah*, yaitu menghafal satu persatu ayat dari surah yang akan dihafalkan. ketika satu ayat sudah benar-benar hafal, baru ke ayat selanjutnya.
- 2) Metode *kitabah*, yaitu menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan, setelah selesai menulis baru ayat dibaca sampai lancar dan hafal.
- 3) Metode *sima'i*, yaitu mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafalkan.
- 4) Metode gabungan, yaitu gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Tapi dalam metode ini, metode *kitabah* hanya sebagai ujicoba atau penguat terhadap hafalan. Jika anak mampu menulis ayat yang telah dihafal baru bisa lanjut hafalan ke ayat selanjutnya.
- 5) Metode *jama'*, yaitu ayat yang akan dihafalkan dibaca bersama-sama dipimpin oleh guru. Guru akan memberikan contoh lalu ditirukan oleh anak secara bersama-sama, dan dibaca berulang sampai hafal.

⁸⁴ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 63

3. Strategi Mengembangkan Kemampuan Sholat Berjamaah

a. Pengertian Sholat Berjamaah

Dalam istilah fiqih, sholat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula.⁸⁵ Sedangkan jamaah secara etimologi diambil darikata *al-ijma'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang.

Secara terminologi shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah satu orang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti dinamakan imam, dan yang mengikuti dinamakan makmum.⁸⁶

b. Metode dalam Mengembangkan Kemampuan Sholat Berjamaah

Strategi dalam suatu pendidikan menjadi suatu haluan mengenai arah bagaimana pembelajaran dilakukan, dan di dalam strategi itu sendiri ada metode yang dipilih untuk diterapkan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sholat berjamaah, antara lain:

⁸⁵ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 246

⁸⁶ Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Sholat berjamaah*, (Copyright Ausath, 2009), hlm. 116

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu cara yang digunakan untuk menerapkan suatu ajaran dengan terus menerus dan konsisten sehingga akan melekat dengan sendirinya pada anak.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah menempatkan pendidikan sebagai fokus utama untuk memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga anak dapat berkembang baik fisik maupun mental secara optimal, dan anak dapat meniru apa yang dicontohkan oleh pendidik.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi kepada anak dengan lisan. Pendidik dituntut untuk mampu berbicara di depan anak dengan bahasa yang mudah dimengerti dan difahami oleh anak.

4) Metode *Tarhib* atau *Tarhib*

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang

dilakukan. Metode ini diterapkan untuk mengajak anak melakukan kebaikan dan agar anak menjauhi larangan Allah.⁸⁷

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian skripsi Annisa Fiahliha mahasiswa IAIN Surakarta (2017) yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di TK Aisyiyah 1 Sawahan Ngemplak, Boyolali. Hasil penelitian tersebut yaitu peneliti menemukan bagaimana sikap guru dalam melakukan metode keteladanan pada peserta didiknya yaitu dengan menerapkan metode keteladanan, metode keteladanan dibedakan menjadi keteladanan dengan disengaja dan tidak disengaja. Adapun keteladanan yang disengaja meliputi hafalan surah-surah pendek, doa-doa harian, sopan santun, praktek sholat dhuha, belajar berpuasa dan berzakat. Sedangkan materi yang disampaikan melalui metode keteladanan yang tidak disengaja meliputi mnejenguk teman yang sakit, berbagi kepada teman dan meminta maaf kepada teman. Sehingga anak di TK tersebut mudah menyerap apa yang diajarkan oleh guru.
2. Penelitian skripsi Sri Wahyuni (2015) yang berjudul Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dimulai dengan membaca doa secara bersama-sama,

⁸⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.

kemudian peran ustadz/ustadzah yaitu melaksanakan dua program yaitu program juz'amma kemudian program sorogan. Mempraktikkan metode drill dan demonstrasi sebagai metode yang digunakan dalam belajar membaca Al-qur'an dengan kaidah ilmu tajwid. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan game atau bahkan tulis. Adapun faktor penghambat antara lain minat belajar yang kurang, kedisiplinan yang kurang, kecerdasan yang berbeda-beda, komunikasi yang kurang sehat, adapun faktor pendukung ada dua yaitu teman sejawat. Penyelesaian hambatan yaitu dengan memberikan motivasi kepada santri yang tergantung pada faktor penyebabnya, menanamkan kedisiplinan, memberikan ketegasan terhadap anak, menumbuhkan komunikasi antar ustadz/ustadzah, dibentuk kelompok sesuai dengan usianya.

3. Penelitian skripsi Dikfa Ardela Retnosari (2019) yang berjudul Implementasi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa di lembaga RA Nurul Huda Semarang sudah melakukan implementasi pengembangan nilai agama dan moral mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dari segi pembelajaran untuk pengembangan nilai agama dan moral, RA Nurul Huda Semarang menggunakan metode yang bervariasi meliputi pemberian tugas, eksperimen, bermain peran, demonstrasi, sosio drama tanya jawab dan pembiasaan. Sementara evaluasi dalam implementasi

pengembangan nilai agama dan moral dilakukan dengan cara penilaian, namun dalam pelaksanaannya tidak ada penilaian secara khusus, tetapi bergabung dalam segala bidang.

Dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Namun penelitian skripsi Annisa Fiahliha berfokus terhadap implementasi nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode keteladanan. Penelitian Sri Wahyuni berfokus pada peran ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an. Penelitian Dikfa Arlena Retnosari berfokus terhadap implementasi pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini secara umum melalui beberapa metode. Sedangkan dalam penelitian kali ini akan berfokus pada meneliti metode-metode yang digunakan guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral di TPQ Sabilil Huda Pancir.

Tabel 2.4

Tabel persamaan atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

Persamaan atau perbedaan penelitian	Penelitian terdahulu 1	Penelitian terdahulu 2	Penelitian terdahulu 3	Penelitian ini
Peneliti	Annisa Fiahliha	Sri Wahyuni	Dikfa Ardela Retnosari	Ulfatun Nadhiroh
Judul	Implementasi Nilai-nilai	Ustadz/Ustadzah dalam	Implementasi Pengembangan	Strategi Guru dalam

	Agama dan Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Keteladanan di TK AISYIYAH 1 Sawahan Ngemplak, Boyolali	Meningkatkan Kualitas Membaca Al-qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015	n Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang	Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-7 Tahun di TPQ Sabilil Huda Pancir Sidorejo Ponggok Blitar
Tahun	2017	2015	2019	2020
Jenis penelitian	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif
Subjek penelitian	TK AISYIYAH Sawahan Ngemplak, Boyolali	TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu Gandusari Blitar	RA Nurul Huda Semarang	TPQ Sabilil Huda Pancir Sidorejo Ponggok Blitar
Persamaan	Sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini	Sama-sama membahas bagaimana peran guru atau pembelajaran yang dilakukan guru dalam pengembangan ibadah	Sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini	Sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini
Perbedaan	Membahas penerapan pembelajaran nilai agama dan moral berfokus pada metode keteladanan	Subjek dalam penelitian bukan anak usia dini, dan penelitian hanya berfokus pada ibadah lisan yaitu membaca Al-qur'an	Membahas penerapan pembelajaran nilai agama dan moral menggunakan metode yang bervariasi	Membahas mengenai metode apa yang digunakan guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini

Dari ke tiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ke tiga penelitian tersebut menemukan strategi pembelajaran untuk mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini lebih mengarah pada metode pembiasaan. Metode ini digunakan karena dirasa paling mudah untuk diajarkan pada anak-anak, karena anak-anak setiap

hari diajak untuk melakukan ibadah-ibadah yang sederhana, sehingga lama-kelamaan itu akan menjadi sebuah pembiasaan pada anak.

E. Paradigma Penelitian

Anak usia dini menjadi aset bagi suatu bangsa, karena ditangan mereka kehidupan yang kita jalani sekarang akan diteruskan. Menjadi penerus suatu bangsa, anak harus dipersiapkan agar bisa menjadi penerus yang unggul dan bermartabat, bukan hanya menjadi penerus bangsa yang cerdas, tetapi juga penerus bangsa yang bermoral dan beretika. Membentuk mereka menjadi seseorang yang cerdas dan berperilaku baik harus dimulai sedini mungkin. Dalam pendidikan anak usia dini, nilai agama dan moral menjadi salah satu aspek yang dikembangkan. Nilai agama dan moral mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan perilaku anak dalam masyarakat. Nilai agama dan moral suatu pembelajaran yang akan mengenalkan dan mengetahui tentang adanya Allah dan membentuk perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan norma masyarakat dan agama Islam. Nilai agama dan moral bukan sekedar memahami mengenai perilaku baik dan buruk, akan tetapi nilai agama dan moral bertujuan untuk membina terbentuknya perilaku yang baik menurut masyarakat dan agama, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan tentang agama Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini tidaklah mudah, diperlukan strategi yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran

ini merupakan arah atau rambu-rambu guru dalam melakukan pembelajaran, jadi strategi pembelajaran akan memudahkan kita dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam pendidikan anak usia dini sendiri, strategi yang digunakan dalam mengembangkan nilai agama dan moral mempunyai banyak macam, yaitu pembiasaan, bernyanyi, bermain, pemberian tugas, demonstrasi, bercakap-cakap, bercerita dan karyawisata.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini menunjukkan hasil bahwa, strategi pengembangan nilai agama dan moral dilakukan dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini dilakukan agar anak mudah memahami materi yang disampaikan dan anak juga mudah untuk menerimanya, karena pada metode ini anak akan diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan aspek nilai agama dan moral mereka setiap hari, sehingga itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak akan disadari oleh anak.

Menurut teori, memang banyak strategi yang bisa digunakan dalam mengembangkan aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini, namun dalam ke tiga penelitian terdahulu yang ada di atas, strategi yang banyak digunakan yaitu dengan pembiasaan. Pembiasaan memang menurut teori juga salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Penggunaan strategi dalam mengembangkan aspek nilai agama

dan moral tidak harus menggunakan semua yang ada dalam teori, setiap lembaga mempunyai kebijakan tersendiri dalam menentukan strategi apa yang akan mereka gunakan, dan tentunya strategi yang mereka pilih juga sudah melalui pertimbangan-pertimbangan mengenai keadaan lembaga.

Begitu juga dengan lembaga TPQ Sabilil Huda Pancir, lembaga TPQ tersebut pastinya juga mempunyai strategi yang telah mereka pilih untuk diterapkan pada anak-anak dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Untuk itu, peneliti dalam penelitian ini ingin mencari tahu tentang bagaimana strategi yang digunakan TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini, yang berfokus pada Al-qur'an dan ibadah yaitu kemampuan membaca Al-qur'an dan hafalan surah pendek dan sholat berjamaah.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder, dan untuk teknik pengumpulan data akan menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Setelah mendapat data yang diperlukan melalui teknik-teknik tersebut, peneliti akan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam teknik analisis datanya. Pada penelitian ini, uji keabsahan data akan menggunakan teknik kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian untuk memastikan dan mengecek bahwa hasil penelitian ini benar-benar shahih. Penelitian ini akan dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

Bagan Paradigma Penelitian

